

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara-negara maju memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak seperti di negara-negara berkembang, sedikit sumber-sumber alamiahnya, memiliki modal yang banyak, tingkat perekonomiannya dan infrastrukturnya maju, serta memiliki teknologi yang super canggih. Meskipun begitu, setiap negara-negara maju tentunya tidak lepas dari permasalahan yang ada. Jepang salah satunya, sebagai negara maju dan memiliki teknologi serba canggih memiliki permasalahan yang sangat sulit diatasi hingga saat ini yaitu masalah kependudukan. Jumlah populasi penduduk di Jepang mengalami penurunan karena berbagai faktor seperti tidak terlaksananya pernikahan diantara kaum muda Jepang sehingga tidak terjadi kelahiran yang menyebabkan angka kelahiran pun ikut menurun. Adanya penurunan tingkat kelahiran menyebabkan piramida penduduk berbentuk piramida terbalik dimana jumlah penduduk lansia jauh lebih besar daripada jumlah penduduk kaum muda dan akan-anak. Pemerintah dan berbagai elemen di Jepang saat ini sedang memikirkan berbagai upaya untuk meningkatkan angka kelahiran. Apabila angka kelahiran ini terus menurun, maka bukan tidak mungkin negara Jepang akan kehilangan generasi penerus dikarenakan tidak adanya regenerasi.

Restorasi Meiji pada tahun 1868 membuka jalan bagi modernisasi Jepang. Jepang mengakhiri pengasingan diri dan eksistensi feodalnya serta tampil maju ke

dunia internasional sebagai bangsa yang modern. Saat itulah Jepang mulai menyerap kebudayaan modern Eropa dan Amerika, dan kebudayaan Barat terus mengalir masuk ke negara ini. (Matsubara, dkk, 1987: 99-111).

Berbagai paham yang dibawa oleh Barat di antaranya adalah demokrasi, liberalisme, kapitalisme, emansipasi, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan yang setara bagi pria dan wanita, serta gagasan peran ibu sebagai guru bagi anaknya, atau dalam bahasa Jepang dikenal istilah *kyouiku mama*. Berbagai paham ini kemudian lambat laun dapat diterima oleh masyarakat Jepang. Sebelumnya, hanya kaum pria saja yang berhak mengenyam pendidikan. Setelah masuknya paham-paham tersebut, pemerintah Jepang akhirnya mengeluarkan kebijakan yang memberikan kesempatan bagi kaum wanita untuk bersekolah. Di sisi lain, masuknya paham demokrasi seperti adanya kesetaraan *gender*, kebebasan menentukan pilihan, persamaan hak antara pria dan wanita, juga mau tak mau turut mengubah cara pandang orang-orang Jepang terhadap pernikahan. Sejak jaman Tokugawa, Jepang menganut sistem kekeluargaan *Ie*, yang mewajibkan istri untuk tunduk kepada suaminya. Dahulu, pernikahan merupakan suatu keharusan dan pemilihan calon pasangan berada di tangan orang tua, sehingga mengabaikan perasaan masing-masing individunya, dengan kata lain dijodohkan.

Pernikahan karena perjodohan tersebut dikenal dengan *miai kekkon*. Namun, saat ini pria dan wanita mendapatkan pendidikan yang setara dan kaum wanita pun mulai berkarir setelah lulus dari perguruan tinggi. Hal ini pun mengubah cara pandang wanita untuk menunda pernikahan ataupun tidak

menikah. Sedangkan, kaum pria menginginkan pernikahan dan berharap si wanita berhenti bekerja untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Hal ini tentu bertentangan dengan keinginan wanita yang berkarir karena mereka tidak ingin merasa kerepotan untuk mengurus rumah tangga dan pekerjaan kantor sekaligus. Berdasarkan adanya fenomena tersebut angka kelahiran pun semakin menurun karena tidak terjadinya pernikahan diantara kaum muda Jepang.

Data dari *Statistics Bureau, Ministry of Home Affairs and Telecommunications* menyebutkan total populasi di Jepang pada tahun 2010 adalah 128.057.000 jiwa, dengan jumlah anak (0-14 tahun) 16.803.000 jiwa dan jumlah manusia lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 29.246.000 jiwa. Sementara itu, populasi penduduk Jepang pada tahun 2055 diproyeksikan hanya tinggal 89.930.000 jiwa dari jumlah keseluruhan, dengan persentase anak (0-14 tahun) 8,4% dari keseluruhan populasi, sangat jauh bila dibandingkan dengan persentase manula (65 tahun keatas) yang menempati angka 40,5%. Banyaknya jumlah lansia memang menempatkan negara Jepang sebagai negara yang sukses mencapai usia harapan hidup yang tertinggi (www.ipss.go.jp/index-e.asp, diakses 20 April 2015).

Menurunnya tingkat kelahiran yang menyebabkan berkurangnya jumlah anak di Jepang (dikenal dengan *shoushika*) memunculkan kembali kegiatan perjodohan masa kini meskipun dalam persentase yang sangat kecil sekitar 10%. Masyarakat Jepang masih memiliki minat yang cukup besar untuk melakukan *omiai* (perjodohan) secara modern (factsanddetails.com/japan, diakses pada tanggal 22 November 2011). Saat ini, berbagai jenis *omiai* modern semakin

bermunculan, seperti *kekkon soudanjo*, *machikon*, *goukon*, *konkatsu*, dan lain-lain yang bertujuan untuk membantu para kaum muda Jepang lajang saling bertemu untuk menemukan pasangan yang sesuai dan kemudian berlanjut sampai ke pernikahan. Biro swasta dan biro resmi pemerintah yang menangani perihal perjodohan jumlahnya semakin banyak. Biro-biro jodoh tersebut memberikan pelayanan bagi anggota (pengguna) seperti registrasi, penyerahan kelengkapan dokumen, *entry card*, sistem komputerisasi pemilihan pasangan yang sesuai kriteria hingga pertemuan pertama keduanya dilakukan di biro jodoh tersebut (Kayoko, 1995: 26-27).

Pada tahun 2007 muncul istilah *konkatsu*. *Konkatsu* adalah singkatan dari *kekkon* (perkawinan) dan *katsudou* (aktifitas) yang secara harfiah berarti “berburu pernikahan”. Kata *konkatsu* muncul pada tahun 2007 yang diciptakan oleh seorang sosiolog, Masahiro Yamada, dan seorang wartawan, Toko Shirakawa (online.wsj.com/article/SB124623617832566695.html, diakses pada 5 Juli 2011).

Pemerintah Jepang memberikan dukungannya terhadap perjodohan masa kini tersebut. Hal itu diungkapkan Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri Jepang dalam sebuah artikel yang dimuat di situs *merdeka.com* dengan judul “Tingkat Kelahiran Turun, Pemerintah Perbaiki Citra Perjodohan”. Ditambah lagi, dalam artikel tersebut juga menyebutkan terdapat 4000 perusahaan atau agen perkawinan dengan jumlah pengguna sebanyak 600.000 orang (www.merdeka.com/khas/tingkat-kelahiran-turun-jepang-perbaiki-citra-perjodohan-bljcupq.html, diakses 24 November 2014).

Artikel berita serupa yang dimuat di International Business Time dengan judul “Japan Encourages Young People To Date And Mate To Reverse Birth Rate Plunge, But It May Be Too Late“ juga menjelaskan bahwa pemerintah Jepang memberikan sumbangsih berupa bantuan dana sekitar \$29.300.000 untuk membantu program meningkatkan kelahiran anak. Pejabat lokal juga mengatur *konkatsu* dimana para *single* di Jepang bisa saling bertemu dan berbaur, setelah membeli tiket yang memungkinkan mereka untuk makan atau minum di bar dan restoran. Bloomberg melaporkan, analis terkemuka khawatir bahwa populasi berkurang tidak hanya akan mengurangi tenaga kerja, tetapi menempatkan beban keuangan yang lebih besar pada pemuda untuk mengurus perawatan kesehatan yang mahal bagi dirinya sendiri karena mengalami penuaan juga kebutuhan orang tua mereka (www.ibtimes.com/japan-encourages-young-people-date-mate-reverse-birth-rate-plunge-it-may-be-too-late-1562867, diakses 23 November 2014).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perjodohan di Jepang karena di era modern seperti ini kegiatan perjodohan muncul kembali meskipun persentasenya tidak banyak. Munculnya beragam bentuk kegiatan perjodohan masa kini menjadi salah satu strategi untuk membantu kaum muda Jepang agar terdorong untuk menikah dan memiliki keturunan demi meningkatkan angka kelahiran. Kegiatan perjodohan masa kini ini juga mendapatkan dukungan dan sumbangsih dari pemerintah Jepang seperti yang telah peneliti jelaskan pada latar belakang permasalahan. Penelitian terhadap perjodohan masa kini di dalam masyarakat *shoushika* di Jepang diharapkan dapat membuat para pembaca

memahami kebudayaan, kehidupan sosial masyarakat Jepang, pola pikir dan upaya pemerintah dalam mengatasi *shoushika*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kegiatan perjodohan masa kini untuk mengatasi *shoushika* di Jepang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk kegiatan perjodohan masa kini untuk mengatasi *shoushika* di Jepang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan dan memberikan wacana tambahan bagi bidang ilmu budaya pada umumnya dan khususnya dalam kajian kebudayaan Jepang.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi tentang tata cara perjodohan di Jepang dari tradisional menjadi modern beserta faktor-faktor perubahan sosial budaya yang mempengaruhinya. Di sini pembaca juga bisa mengetahui upaya atau dukungan apa saja yang dilakukan pemerintah Jepang terhadap kegiatan perjodohan masa kini sebagai salah satu strategi untuk mengatasi

permasalahan *shoushika*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang memiliki ketertarikan untuk meneliti serta mengkaji lebih lanjut mengenai perjodohan di Jepang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perjodohan atau *omiai* pernah dilakukan oleh Shenny, seorang mahasiswi Strata-1 (S-1) Fakultas Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara dalam skripsinya yang berjudul *Omiai Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang “Tinjauan Terhadap Perubahan Pandangan Hidup Masyarakat Jepang Terhadap Perkawinan Sebelum Perang Dunia II-Sekarang”*. Skripsi ini menjelaskan tentang hubungan *omiai* dengan perubahan pandangan hidup masyarakat Jepang terhadap perkawinan. Shenny melakukan analisis penyebab perubahan pandangan masyarakat Jepang modern terhadap pernikahan, seperti karena pengaruh budaya Barat; tingkat kehidupan yang tinggi dan bersifat konsumtif; persamaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita dalam hal pendidikan itu tinggi; pekerjaan dengan jabatan tinggi dan penghasilan yang tinggi; *omiai* merupakan cara untuk membantu masyarakat Jepang modern mendapatkan pasangan yang lebih baik. Shenny juga berpendapat bahwa adanya kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi dan kesempatan bekerja pada wanita membuat mereka tidak memikirkan pernikahan dan merasa bisa hidup mandiri tanpa pasangan. Shenny menyimpulkan bahwa *omiai* masih memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat Jepang sekarang ini, salah satunya

meningkatkan kembali angka kelahiran yang menurun dan membantu masyarakat modern dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain yang pada akhirnya mencapai suatu perkawinan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mayang Ayu Jatiningrum dalam skripsinya yang berjudul *Upaya-upaya Jepang dalam Mengatasi Masalah Penurunan Tingkat Kelahiran (Fenomena Shoushika)* pada tahun 2014 juga memiliki relevansi dengan tema penelitian yang diambil oleh peneliti. Skripsi ini menjelaskan bahwa negara maju seperti Jepang tidak lepas dari permasalahan yang mengakar sejak lama dan masih terus berlangsung hingga saat ini, yaitu menurunnya tingkat kelahiran anak atau dikenal dengan *shoushika*. Menurunnya tingkat kelahiran anak menyebabkan jumlah penduduk Jepang, terutama kategori anak-anak dan dewasa produktif semakin berkurang serta jumlah lansia meningkat. Hal ini menimbulkan piramida terbalik jumlah populasi di Jepang. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, Mayang memaparkan tentang upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah Jepang untuk mengatasi *shoushika*. Demi mengatasi permasalahan tersebut pemerintah daerah maupun pusat, didukung perusahaan-perusahaan, gencar melakukan berbagai cara, diantaranya memberikan tunjangan kelahiran, melarang aborsi, mendukung kelahiran di luar ikatan pernikahan, mengadopsi dengan sistem *baby hatches*¹, membuat buku

¹ Bayi-bayi kurang beruntung yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya bisa mendapatkan perawatan dari dokter di rumah sakit. Sistem ini telah diterapkan oleh pemerintah daerah Kumamoto melalui RS Jikei.

pegangan kehamilan, mencanangkan program *Ikumen Project*² dan mengadakan kegiatan perjodohan. Dikatakan bahwa kegiatan perjodohan menjadi salah satu cara untuk mengatasi *shoushika*, dimana melalui perjodohan ini memudahkan mereka yang kesulitan menemukan sekadar teman kencan maupun pasangan hidup.

Kedua skripsi di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan karena beberapa faktor, diantaranya persamaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita dalam hal pendidikan itu tinggi; pekerjaan dengan jabatan tinggi dan penghasilan yang tinggi; adanya kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi dan kesempatan bekerja pada wanita membuat mereka tidak memikirkan pernikahan dan merasa bisa hidup mandiri tanpa pasangan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut timbullah penurunan tingkat kelahiran atau dikenal dengan *shoushika*. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan-tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan *shoushika* ini. Pada skripsi Shenny dan Mayang menyimpulkan bahwa perjodohan atau *omiaai* masih memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat Jepang sekarang ini yaitu untuk meningkatkan kembali angka kelahiran yang menurun (*shoushika*) dan membantu masyarakat modern dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain baik sekedar teman kencan maupun yang pada akhirnya mencapai suatu perkawinan.

Tentunya penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shenny dan Mayang. Penelitian keduanya tidak menjelaskan secara detail mengenai bentuk-bentuk kegiatan *omiaai* masa kini yang

² Bentuk partisipasi dan tanggung jawab pria terhadap istrinya dalam mengasuh anak. Partisipasi para pria dalam mengasuh anak akan meringankan beban istri. Ini dilakukan sekaligus menghapus kesan bahwa anak hanya tanggung jawab istri saja, sedangkan suami cukup bekerja saja.

masih memiliki peran untuk mengatasi permasalahan *shoushika* di Jepang. Penelitian Mayang dan Shenny juga tidak menjabarkan bentuk *omiai* masa kini. Selain itu, keduanya tidak memaparkan lebih mendalam upaya-upaya atau dukungan apa saja yang dilakukan pemerintah Jepang melalui kegiatan perjodohan (*omiai*) tersebut. Maka dari itu, dalam skripsi ini peneliti ingin membahas lebih lanjut perbedaan *omiai* pada zaman dahulu dengan *omiai* masa kini, menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan perjodohan (*omiai*) masa kini dan upaya-upaya atau dukungan yang dilakukan pemerintah Jepang melalui kegiatan *omiai* masa kini untuk mengatashi *shoushika*.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Konsep Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, dan interaksi sosial. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat saling mempengaruhi dalam hubungan sebab akibat. Kingsley Davis (dalam Soekanto, 1992: 342) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan bentuk dan aturan organisasi sosial. Kebudayaan mencakup cara berpikir dan tingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif, seperti menyampaikan pendapat secara simbolis. Sedangkan Taylor (dalam

Soekanto,1992: 342) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat sehingga perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar. Perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat bisa berbentuk perubahan kecil maupun perubahan besar. Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Perubahan-perubahan besar adalah perubahan yang dapat memberikan pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya saja industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris dapat membawa pengaruh besar pada masyarakat. Lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh contohnya, hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat.
2. Perubahan yang Dikehendaki atau Direncanakan dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki atau Tidak Direncanakan. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan, direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan disebut

agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* bergerak langsung dalam mengadakan perubahan. Perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan adalah perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Perubahan-perubahan sosial dan budaya terjadi karena ada faktor-faktor penyebab dan faktor-faktor pendorongnya. Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bertambah atau Berkurangnya Penduduk. Pertambahan jumlah penduduk yang semakin besar dapat menimbulkan berbagai hal misalnya, angka harapan hidup semakin tinggi, semakin banyak lahan yang diperlukan untuk mendirikan rumah, lapangan pekerjaan semakin sempit karena persaingan, timbul sikap individualitas, dan lain-lain. Di lain sisi, berkurangnya penduduk terjadi karena perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan dalam bidang pembagian kerja dan stratafikasi sosial yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.
2. Penemuan Baru. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi (*innovation*). Proses tersebut merupakan penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke bagian masyarakat lain, cara-cara unsur

kebudayaan tadi bisa diterima dan dipelajari, serta dapat dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan. Penemuan unsur kebudayaan yang baru yang meliputi alat maupun gagasan diciptakan oleh perseorangan atau kelompok disebut *discovery*. *Discovery* dapat menjadi *invention* jika masyarakat mengakui, menggunakan dan menerapkan penemuan baru tersebut.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mendorong perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Kontak dengan Kebudayaan Lain. Proses yang dimaksud adalah proses difusi. Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu satu ke individu lain dan dari masyarakat satu ke masyarakat yang lainnya. Terjadinya difusi dapat membuat manusia menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan dan penemuan tersebut dapat diterima masyarakat kemudian diteruskan serta disebarluaskan secara luas sehingga berguna bagi masyarakat. Proses ini mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan masyarakat manusia.
2. Sistem Pendidikan Formal yang Maju. Pendidikan dapat memberikan nilai-nilai bagi manusia yaitu dalam membuka pikirannya untuk menerima hal-hal baru, mengajarkan cara berpikir ilmiah dan agar dapat berpikir secara objektif (mampu menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak).

1.7. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode tertentu sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell dan Moleong (dalam Iskandar, 2009:11), metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penggunaan metode kualitatif sebagai metode penelitian dalam menjawab fenomena sosial. Proses kegiatannya mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita.

Karakteristik penelitian kualitatif yaitu bersifat alamiah; bersifat dinamis dan berkembang; data penelitian bersifat deskriptif; simpulan bersifat subjektif; serta proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dengan cara saat pengumpulan data dilakukan, saat itu pula dilakukan analisis data sehingga peneliti dapat melacak data yang diharapkan (Idrus, 2009:26-29).

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan data kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka dan penelitian deskriptif analitis, yaitu menjelaskan data-data yang terkumpul kemudian menganalisisnya. Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan melalui berbagai literatur seperti internet, buku, artikel jurnal ilmiah, artikel koran *online* dan penelitian lain (skripsi) yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dengan teknik salin dan catat.

1.7.2. Teknik Analisis Data

Peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, lalu membacanya dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang terkumpul. Kemudian, peneliti melakukan seleksi dengan memilih dan memilah data apa saja yang dibutuhkan atau yang tidak dibutuhkan untuk menjawab permasalahan. Sumber tertulis dan data tersebut disusun, dianalisis menggunakan teori-teori yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Lalu, peneliti menjabarkannya dalam tulisan ilmiah secara detail dan lengkap dengan didukung statistik untuk memperkuat validitas data.

1.8. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, beserta tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian.
- BAB II merupakan pembahasan mengenai gambaran umum perjodohan (*omiai*) di Jepang, yang berisi pengertian *omiai* dan tata cara perjodohan (*omiai*) di Jepang.
- BAB III berisi pembahasan tentang analisis pengaruh faktor sosial budaya terhadap perubahan kegiatan perjodohan pada jaman dahulu dan era modern saat ini, penjelasan deskriptif mengenai kegiatan perjodohan kekinian di Jepang beserta upaya-upaya atau dukungan

pemerintah terhadap kegiatan perjodohan masa kini tersebut sebagai salah satu strategi untuk mengatasi *shoushika* yang disertai dengan data-data pendukung.

BAB IV berupa kesimpulan berdasarkan evaluasi dan hasil analisis dari bab-bab sebelumnya.

